

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini merupakan bab tinjauan pustaka yang berisikan mengenai tinjauan permukiman, permukiman kumuh, karakteristik permukiman kumuh, kriteria permukiman kumuh dan arahan kebijakan dalam mengatasi permukiman kumuh. Selanjutnya pada bagian berikut akan dijabarkan secara lebih lanjut tentang studi literatur yang telah dilakukan.

#### **2.1 Permukiman**

Permukiman berdasarkan Undang-Undang No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Berdasarkan kamus tata ruang permukiman terdiri dari tiga pengertian yaitu :

- a. Bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun kawasan perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan
- b. Kawasan yang didominasi kawasan hunian dengan fungsi utama sebagai fungsi tempat tinggal yang dilengkapi dengan prasarana, sarana lingkungan dan tempat kerja yang memberikan pelayanan dan kesempatan kerja terbatas untuk mendukung perikehidupan dan penghidupan sehingga fungsi permukiman tersebut dapat berdaya guna dan berhasil guna.
- c. Tempat atau daerah untuk bertempat tinggal atau tempat untuk menetap.

#### **2.2 Permukiman Kumuh**

Permukiman adalah wadah kehidupan manusia bukan hanya menyangkut aspek fisik dan teknis saja tetapi juga aspek aspek sosial, ekonomi, budaya dan para penghuninya. Tidak hanya menyangkut kuantitas melainkan juga kualitas. Tidak hanya menyangkut tempat hunian rumah, tetapi juga tempat kerja, berbelanja dan bersantai (Budiharjo,2014) .

Kumuh adalah kesan atau gambaran secara umum tentang sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah.

Dengan kata lain, kumuh dapat diartikan sebagai tanda atau cap yang diberikan golongan atas yang sudah mapan kepada golongan bawah yang belum mapan (Kurniasih,2007).

Masrun (2009) memaparkan bahwa permukiman kumuh mengacu pada aspek lingkungan hunian atau komunitas. Permukiman kumuh dapat diartikan sebagai suatu lingkungan permukiman yang telah mengalami penurunan kualitas atau memburuk baik secara fisik, sosial ekonomi maupun sosial budaya, yang tidak mungkin dicapainya kehidupan yang layak bagi penghuninya, bahkan dapat pula dikatakan bahwa para penghuninya benar-benar dalam lingkungan yang sangat membahayakan kehidupannya. Pada umumnya permukiman kumuh memiliki ciri-ciri tingkat kepadatan penduduk yang sangat rendah, tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar, seperti halnya air bersih, jalan, drainase, sanitasi, listrik, fasilitas pendidikan, ruang terbuka / rekreasi, fasilitas pelayanan kesehatan dan perbelanjaan.

Permukiman kumuh sering dilihat sebagai suatu kawasan yang identik dengan kawasan yang apatis, kelebihan penduduk, tidak mencukupi, tidak memadai, miskin, bobrok, berbahaya, tidak aman, kotor, di bawah standar, tidak sehat dan masih banyak stigma negatif lainnya (Adisasmita, 2010). Dari beberapa kesan yang timbul dari permukiman kumuh dapat disimpulkan definisi dari permukiman kumuh itu sendiri, terdapat beberapa definisi yang diungkapkan oleh para ahli, berikut penjelasannya, Permukiman kumuh yaitu permukiman yang padat, kualitas konstruksi rendah, prasarana, dan pelayanan minim adalah pengejawantahan kemiskinan (Kuswartojo,2005).

Menurut Ravianto (2009) mengemukakan bahwa perumahan kumuh atau permukiman kumuh adalah lingkungan hunian atau tempat tinggal/rumah beserta lingkungannya, yang berfungsi sebagai rumah tinggal dan sebagai sarana pembinaan keluarga, tetapi tidak layak huni ditinjau dari tingkat kepadatan penduduk, sarana dan prasarananya, fasilitas pendidikan, kesehatan serta sarana dan prasarana sosial budaya masyarakat. Pengertian permukiman kumuh oleh (Adriasih, 2004) adalah lingkungan permukiman yang kondisi tempat tinggal atau tempat huniannya berdesakan, luas rumah tidak sebanding dengan jumlah

penghuni, rumah berfungsi sekedar tempat istirahat dan melindungi diri dari panas, dingin dan hujan, lingkungan dan tata permukiman tidak teratur, bangunan sementara, acak-acakan tanpa perencanaan, prasarana kurang (MCK, air bersih, saluran buangan, listrik, gang, lingkungan jorok dan menjadi sarang penyakit), fasilitas sosial kurang (sekolah, rumah ibadah, balai pengobatan), umumnya mata pencaharian penghuninya tidak tetap dan usahanya nonformal, tanah bukan milik penghuni, pendidikan rendah, penghuni sering tidak tercatat sebagai warga setempat (pendatang dari luar daerah), rawan banjir dan kebakaran serta rawan terhadap timbulnya penyakit.

Permukiman kumuh sering dilihat sebagai suatu kawasan yang identik dengan kawasan yang apatis, kelebihan penduduk, tidak mencukupi, tidak memadai, miskin, bobrok, berbahaya, tidak aman, kotor, di bawah standar, tidak sehat dan masih banyak stigma negatif lainnya (Adisasmita, 2010). Dari beberapa kesan yang timbul dari permukiman kumuh dapat disimpulkan definisi dari permukiman kumuh itu sendiri, terdapat beberapa definisi yang dijelaskan oleh beberapa para ahli yaitu sebagai berikut : Permukiman kumuh yaitu permukiman yang padat, kualitas konstruksi rendah, prasarana, dan pelayanan minim adalah pengejawantahan kemiskinan (Kuswartojo,2005).

Sedangkan menurut Parsudi Suparlan, permukiman kumuh adalah permukiman atau perumahan orang-orang miskin kota yang berpenduduk padat, terdapat di lorong-lorong yang kotor dan merupakan bagian dari kota secara keseluruhan, juga biasa disebut dengan wilayah pencomberan atau semerawut. Pengertian lain dari permukiman kumuh juga diungkapkan oleh Johan Silas yaitu permukiman kumuh dapat diartikan menjadi dua bagian, yang pertama ialah kawasan yang proses pembentukannya karena keterbatasan kota dalam menampung perkembangan kota sehingga timbul kompetisi dalam menggunakan lahan perkotaan. Sedangkan kawasan permukiman berkepadatan tinggi merupakan embrio permukiman kumuh. Dan yang kedua adalah kawasan yang lokasi penyebarannya secara geografis terdesak. perkembangan kota yang awalnya baik, lambat laun menjadi kumuh, yang menjadi penyebabnya adalah mobilitas sosial ekonomi yang tidak berkembang.

### 2.2.1 Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Permukiman Kumuh

Hariyanto (2008), mengatakan bahwa faktor penyebab munculnya kawasan kumuh (*slum* dan *Squatter*) dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang bersifat langsung dan faktor yang bersifat tidak langsung. Faktor-faktor yang bersifat langsung yang menyebabkan munculnya kawasan kumuh adalah faktor fisik yaitu yang dicirikan dengan kondisi perumahan dan sanitasi lingkungan. Faktor-faktor yang bersifat tidak langsung adalah faktor-faktor yang secara langsung tidak berhubungan dengan kekumuhan, tetapi faktor-faktor yang dinilai berdampak tidak langsung terhadap kekumuhan adalah faktor ekonomi masyarakat, sosial, dan budaya masyarakat. Penyebab munculnya permukiman kumuh adalah sebagai berikut (Sadyohutomo, 2008):

- Pertumbuhan kota yang tinggi, yang tidak diimbangi oleh tingkat pendapatan yang cukup.
- Keterlambatan pemerintah kota dalam merencanakan dan membangun prasarana (terutama jalan) pada daerah perkembangan permukiman baru. Seiring dengan kebutuhan perumahan yang meningkat maka masyarakat secara swadaya memecah bidang tanah dan membangun permukiman tanpa didasari perencanaan tapak (*site plan*) yang memadai. Akibatnya bentuk dan tata letak kaveling tanah menjadi tidak teratur dan tidak dilengkapi prasarana dasar permukiman.

Sedangkan Menurut Rindrojono (2013), Adapun faktor-faktor yang menyebabkan tumbuhnya di permukiman kumuh di daerah perkotaan, yakni :

#### 1. Faktor Urbanisasi

Urbanisasi adalah substansi pergeseran atau transformasi perubahan corak sosio ekonomi masyarakat perkotaan yang berbasis industri dan jasa-jasa. Proses Urbanisasi ini merupakan suatu gejala umum yang di alami oleh negara-negara yang sedang berkembang dan proses urbanisasi ini berlansung pesat di karenakan daya tarik daerah perkotaan yang sangat kuat, baik yang bersifat aspek ekonomi maupun yang bersifat non ekonomi. Selain itu, daerah pedesaan yang serba kekurangan merupakan pendorong yang kuat dalam meningkatkan arus urbanisasi ke kota-kota besar.

Kota yang mulai padat penduduk dengan penambahan penduduk tiap tahunnya melampaui penyediaan lapangan pekerjaan yang ada di daerah perkotaan sehingga menambah masalah baru bagi kota. Tekanan ekonomi dan kepadatan penduduk yang tinggi bagi para penduduk yang urbanisasi dari desa, memaksa para urbanisasi ini untuk tinggal di daerah pinggiran sehingga akan terjadinya lingkungan yang kumuh dan menyebabkan banyaknya permukiman liar di daerah pinggiran ini.

## 2. Faktor Lahan Perkotaan

Lahan di daerah perkotaan semakin hari luas lahannya berkurang akibat pertumbuhan penduduk yang melonjak drastis dari tahun ke tahun, ini merupakan permasalahan yang di hadapi di daerah perkotaan sehingga masalah perumahan di daerah perkotaan merupakan masalah serius yang dihadapi daerah perkotaan. Permasalahan perumahan sering disebabkan karena ketidakseimbangan antara penyediaan unit rumah bagi orang yang berekonomi lemah dan kaum yang tergolong ekonomi mampu di daerah perkotaan. Sehingga banyak masyarakat yang berekonomi lemah hanya mampu tinggal di permukiman yang tidak layak.

## 3. Faktor Prasarana dan Sarana

Kondisi sarana dan prasarana dasar di permukiman seperti air bersih, jalan, drainase, jaringan sanitasi, listrik, sekolah, pusat pelayanan, ruang terbuka hijau, dan pasar tidak memenuhi standar dan tidak memadai sehingga menyebabkan permukiman tersebut bisa menjadi kumuh.

## 4. Faktor Sosial dan Ekonomi

Pada umumnya sebagian besar penghuni lingkungan permukiman kumuh mempunyai tingkat pendapatan yang rendah karena terbatasnya akses terhadap lapangan kerja yang ada. Tingkat pendapatan yang rendah ini yang menyebabkan tingkat daya beli yang rendah pula atau terbatasnya kemampuan untuk mengakses pelayanan sarana dan prasarana dasar. Selain itu, ketidakmampuan ekonomi bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk membangun rumah yang layak huni menambah permasalahan permukiman di daerah perkotaan.

## 5. Faktor Tata Ruang

Dalam tata ruang, permukiman kumuh merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bentuk struktur ruang kota. Oleh karena itu, perencanaan tata ruang kota harus didasarkan pada pemahaman bahwa pengembangan kota harus dilakukan sesuai dengan daya dukungnya termasuk daya dukung yang relatif rendah di lingkungan permukiman kumuh. Jika salah pemahaman dan pemanfaatan ruang kota akan menimbulkan dampak yang merusak lingkungan serta berpotensi mendorong tumbuh kembangnya lingkungan permukiman kumuh atau tumbuhnya permukiman kumuh baru di daerah perkotaan, hal tersebut akan menghapus lingkungan permukiman lama atau kampung-kampung kota yang mempunyai nilai warisan budaya tinggi.

### **2.2.2 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh**

Menurut Budiharjo (2011), kondisi permukiman kumuh diperkotaan, banyak dipengaruhi oleh karakteristik fisik dan sosial yang ada pada masyarakat. Karakteristik fisik dan sosial yang diperkirakan berpengaruh terhadap permukiman kumuh perkotaan ini adalah : tingkat pendapatan, status kepemilikan lahan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan penilaian masyarakat terhadap lingkungan permukimannya. Pengaruh faktor- faktor tersebut terhadap kondisi permukiman kumuh yaitu sebagai berikut :

- Faktor Pendapatan
- Faktor Tingkat Pendidikan
- Faktor Mata Pencaharian
- Faktor Anggota Keluarga

### **2.2.3 Indikator Kondisi Fisik Permukiman Kumuh**

Indikator permukiman kumuh merupakan indikator yang digunakan untuk menentukan kondisi kekumuhan pada permukiman kumuh.

Adapun kriteria permukiman kumuh dapat didefinisikan sebagai berikut.

- a. Lingkungan yang berpenghuni padat (melebihi 500 orang per Ha).
- b. Kondisi sosial ekonomi masyarakat rendah.
- c. Jumlah rumahnya sangat padat dan ukurannya di bawah standar.

- d. Sarana prasarana tidak ada atau tidak memenuhi syarat teknis dan kesehatan.
- e. Hunian dibangun di atas tanah milik negara atau orang lain dan di luar perundang-undangan yang berlaku.

Indikator yang digunakan untuk menentukan penanganan rumah kumuh berpedoman pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 02 Tahun 2016 Tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Menjelaskan bahwa indikator kekumuhan dapat dilihat dari beberapa aspek yang dapat dilihat pada **Tabel 2.1** di bawah ini :

**Tabel 2. 1 Kriteria Permukiman Kumuh**

NO	Kriteria	Permasalahan
1.	Jalan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan lingkungan tidak melayani seluruh lingkungan permukiman</li> <li>• Kualitas permukaan jalan lingkungan buruk</li> </ul>
2.	Penyediaan air bersih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketidaktersediaan akses aman air minum</li> <li>• Tidak terpenuhinya kebutuhan air minum setiap individu sesuai standar yang berlaku</li> </ul>
3.	Drainase Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Drainase lingkungan tidak mampu mengalirkan limpasan air hujan sehingga menimbulkan genangan.</li> <li>• Ketidaktersediaan drainase</li> <li>• Tidak terhubung dengan sistem drainase perkotaan</li> <li>• Tidak dipelihara sehingga terjadi akumulasi limbah padat dan cair didalamnya.</li> <li>• Kualitas konstruksi drainase lingkungan buruk.</li> </ul>
4.	Pengelolaan persampahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prasarana dan sarana persampahan tidak sesuai dengan persyaratan teknis.</li> <li>• Sistem pengelolaan persampahan tidak memenuhi persyaratan teknis</li> <li>• Tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengelolaan persampahan sehingga terjadi pencemaran lingkungan sekitar oleh sampah, baik sumber air bersih, tanah maupun jaringan drainase.</li> </ul>
5.	Proteksi Kebakaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak tersedianya pasokan air</li> <li>• Tidak tersedianya jalan lingkungan yang memudahkan masuk keluarnya mobil pemadam kebakaran</li> <li>• Tidak tersedianya sarana komunikasi untuk pemberitahuan terjadinya kebakaran</li> </ul>

NO	Kriteria	Permasalahan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak tersedianya data tentang sistem proteksi kebakaran lingkungan yang mudah diakses.</li> </ul>
6.	Kondisi Pengelolaan Air Limbah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sistem pengelolaan air limbah tidak sesuai dengan standar teknis yang berlaku; dan/atau,</li> <li>• prasarana dan sarana pengelolaan air limbah tidak memenuhi persyaratan teknis.</li> </ul>

Sumber : Peraturan Menteri PUPR No.02 Tahun 2016

### 2.3 Karakteristik Masyarakat

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak ataupun merasakan. Berbagai teori pemikiran dari karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia ( Boeree, 2008). Karakteristik adalah ciri-ciri dari individu yang terdiri dari demografi seperti jenis kelamin, umur serta status sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, status ekonomi dan sebagainya.

Beberapa karakteristik demografi yang umumnya digunakan dalam penelitian antara lain usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, dan masa kerja (Saruono dan Soeroso, 2011). Berikut penjabaran mengenai karakteristik demografi tersebut :

#### 1. Usia

Usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang (Iswantoro dan Anastasia, 2013). Semakin tua usia seseorang, maka pemikirannya akan semakin konservatif juga terhadap suatu permasalahan.

#### 2. Jenis Kelamin

Menurut Hungu (2007) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala gas yang ada di muka bumi.

#### 3. Pendidikan

Variabel pendidikan sebagai human capital merupakan salah satu variabel yang diharapkan akan memberikan efek terhadap kesejahteraan seseorang.

Pendidikan berpengaruh pada produktifitas dan efisiensi kerja seseorang yang kemudian akan mempengaruhi real income individu atau rumah tangga (Rahmatia, 2004).

#### 4. Pekerjaan

Menurut Danin, (2002). Secara estimologi, istilah profesi berasal dari *bahasa Inggris* yaitu *profession* atau *bahasa latin, profecus*, yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi, profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental.

#### 5. Status Ekonomi

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Kartono, 2006).

## **2.4 Harapan Dan Keinginan**

### **2.4.1 Pengertian Harapan**

Snyder (2007) menyatakan harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Snyder, Feldman, dan Rand (dalam Williams dan Butler, 2010) menjelaskan bahwa konsep dari teori harapan ini adalah suatu proses dari pemikiran individu tentang suatu tujuan, serta memiliki motivasi dan cara untuk mewujudkan tujuan tersebut. Burns (2010) menyatakan bahwa harapan memiliki target yaitu tujuan yang ingin dicapai dan suatu tujuan memberikan makna di dalam kehidupan seseorang. Pramita (2008) mengartikan harapan merupakan sesuatu yang dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan. Perubahan yang menguntungkan dapat menyebabkan individu mencapai hidup yang lebih baik. Snyder, Feldman, Shorey, dan Rand (dalam Williams dkk, 2010) mendefinisikan konsep harapan sebagai proses berpikir tentang suatu tujuan yang disertai dengan motivasi untuk bergerak menuju tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa harapan adalah suatu pemikiran yang dibentuk untuk mencapai tujuan atau

keinginan, dengan menimbulkan energy sebagai motivasi yang menggerakkan individu melakukan langkah-langkah atau usaha-usaha yang telah dihasilkan.

**Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu**

No	Jubdul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Vol,Nomor,Tahun dan Halaman	Isi Jurnal
1	<p><b>Judul :</b> Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat</p> <p><b>Lokasi :</b> Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat</p>	Niken Fitria dan Rulli Pratiwi Setiawan	Jurnal Teknik Pomits	Vol.3, No.2, (2014), 240-244	<p><b>Masalah :</b> Permukiman yang terdapat di Kelurahan Kapuk termasuk kawasan Kumuh yang ditemui pada wilayah tersebut memiliki tingkat kekumuhan mulai dari tingkat ringan, sedang, berat.</p> <p><b>Tujuan :</b> Untuk mengidentifikasi karakteristik lingkungan permukiman kumuh, yang terdapat di masing-masing tingkat kekumuhan yang terdapat di Kelurahan Kapuk</p> <p><b>Metode Analisis :</b> Metode Analisis Statistical Descriptive</p> <p><b>Variabel :</b> Karakteristik Permukiman Kumuh</p> <p><b>Output :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada permukiman kumuh ringan, keberadaan kegiatan ekonomi yang berada disekitarnya turut mempengaruhi karakter yang dimiliki oleh permukiman tersebut</li> <li>• Pada permukiman kumuh sedang, umumnya kondisinya cenderung menengah, dimana terdapat beberapa aspek yang memiliki kesamaan dengan permukiman kumuh ringan,</li> <li>• Pada permukiman kumuh berat, ternyata terdapat kecenderungan bahwa semakin buruk tingkat kategori kumuhnya, semakin buruk pula kondisinya dibandingkan dengan kedua kategori permukiman kumuh lainnya (ringan dan sedang) terutama dalam hal penyediaan sarana dan prasarana, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan juga bahaya (<i>hazard</i>) terhadap banjir/genangan.</li> </ul>
2	Kajian Karakteristik Kawasan	Raisya Nursyahbani	Jurnal Teknik PWK	Volume 4 Nomor 2 Tahun 2015	<p><b>Masalah :</b> Pesatnya pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan ruang bermukim menyebabkan pembangunan rumah tipe</p>

No	Jubdul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Vol,Nomor,Tahun dan Halaman	Isi Jurnal
	Permukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus : Kampung Gandekan Semarang)	dan Bitta Pigawati			<p>moderen dan tempat-tempat untuk usaha oleh masyarakat sendiri terus bertambah. Pembangunan yang tidak disertai dengan pengaturan dan pengendalian yang baik menjadikan lingkungan kampung tersebut kumuh, tidak teratur, tidak nyaman dan tidak sehat</p> <p><b>Tujuan :</b> Untuk mengetahui karakteristik kawasan permukiman kumuh yang terdapat di Kampung Gandekan Semarang beserta tingkat kekumuhannya.</p> <p><b>Metode Analisis:</b> Analisis Kuantitatif Deskriptif</p> <p><b>Variabel:</b> Karakteristik Penguni, Karakteristik Hunian, Karakteristik Sarana dan Prasarana, Karakteristik Lingkungan, Tingkat Kekumuhan</p> <p><b>Output:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakteristik permukiman kumuh yang terdapat di Kampung Gandekan ini, dari karakteristik penghuninya adalah merupakan warga campuran antara pribumi dengan etnis Tionghoa yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan dan penghasilan ekonomi yang masih rendah,</li> <li>• dari karakteristik huniannya sebagian besar masih tergolong jenis hunian yang belum layak huni,</li> <li>• dari karakteristik sarana prasarana terutama untuk kepentingan privat masih belum memadai sedangkan dari</li> <li>• karakteristik lingkungannya diketahui bahwa kondisi lingkungan didalamnya cenderung tidak teratur dan masih belum memenuhi standar kebutuhan permukiman seperti tidak adanya keberadaan ruang terbuka hijau maupun non hijau yang dapat digunakan untuk kegiatan aktifitas bersama.</li> <li>• Adapun hasil dari analisis tingkat kekumuhannya, Kampung Gandekan memiliki kategori yang terbagi menjadi dua jenis tipologi tingkat kekumuhan yakni tingkat kumuh sedang dan tingkat kumuh rendah.</li> </ul>

No	Jubdul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Vol,Nomor,Tahun dan Halaman	Isi Jurnal
3	Analisis Tingkat Kekumuhan Kawasan Permukiman Di Kecamatan Kotamobagu Timur	Suci Wirani, Windy Mononimbar dan Suryadi Supardjo	Jurnal Spasial	Vol 5, No.1, 2018	<p><b>Masalah :</b> Perkembangan wilayah kota yang dinamis membawa berbagai macam dampak bagi pola kehidupan masyarakat kota itu sendiri, antara lain peningkatan kebutuhan kawasan permukiman. Akibat tingkat urbanisasi yang tinggi menjadikan kawasan permukiman semakin padat hingga membentuk lingkungan permukiman kumuh. Kawasan permukiman di Kecamatan Kotamobagu Timur memiliki permasalahan-permasalahan yang harusnya tidak dimiliki oleh kawasan permukiman, antara lain adanya kepadatan bangunan, kondisi permukiman yang tidak teratur, kurangnya sarana pendukung atau fasilitasnya yang kurang memadai</p> <p><b>Tujuan :</b> Menganalisis tingkat kekumuhan kawasan permukiman di Kecamatan Kotamobagu Timur</p> <p><b>Metode Analisis:</b> Metode analisis skoring dan analisis deskriptif</p> <p><b>Variabel:</b> Kondisi Bangunan Gedung, Kondisi Jalan Lingkungan, Kondisi Penyediaan Air Minum, Drainase Lingkungan, Kondisi Pengelolaan Air Limbah, Kondisi Pengelolaan Persampahan, Kondisi Proteksi Kebakaran</p> <p><b>Output:</b> dari 7 kriteria kondisi fisik didalamnya yaitu kondisi bangunan, kondisi jalan, kondisi drainase, kondisi air minum, kondisi air limbah, kondisi persampahan dan kondisi proteksi kebakaran pada lokasi penelitian dikategorikan menjadi kumuh ringan</p>
4	Persepsi Masyarakat Terkait Kenyamanan Tinggal di Permukiman Kumuh (Studi	Vinny Alfiani	Jurnal Awara Bhumi	Vol IV, No.02, Tahun 2016, Hal 8-13	<p><b>Masalah :</b> Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya terdapat pemukiman kumuh yang berada di bekas TPA. Kelurahan Keputih masih difungsikan sebagai tempat penumpukan sampah, tumpukan sampah mencapai <math>\pm 2</math> meter sehingga menjadi kumuh. Pekerja merupakan masyarakat pendatang dari daerah lain yang berprofesi sebagian besar adalah pemulung. Pekerja mendirikan rumah juga harus memperhatikan nyaman dan ketidaknyamanan lingkungan</p>

No	Jubdul Artikel	Penulis	Nama Jurnal	Vol,Nomor,Tahun dan Halaman	Isi Jurnal
	Kasus : Permkiman Kumuh Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya)				<p>tempat tinggal.Kenyamanan merupakan komponen yang dapat merefleksikan secara langsung bagaimana tingkat kualitas hidup masyarakat pada suatu wilayah</p> <p><b>Tujuan :</b> menganalisis karakteristik kondisi fisik dan persepsi masyarakat terkait kenyamanan tinggal di pemukiman kumuh di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya.</p> <p><b>Metode Analisis:</b> deskriptif kuantitatif</p> <p><b>Variabel:</b> Karakteristik Kondisi Fisik : Jarak Antar Bangunan, Kondisi Jalan, Kondisi Drainase, Persampahan, Air Bersih, Sarana Pembuangan Limbah</p> <p><b>Output:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi masyarakat terkait kenyamanan tinggal di pemukiman kumuh Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya yaitu berpendapat agak nyaman.</li> <li>• Kondisi lingkungan fisik pada kategori sedang yaitu bangunan rumah sebagian besar berjarak</li> </ul>

Berdasarkan hasil rekapitulasi data literature review diatas dapat disimpulkan dari beberapa judul skripsi/tesis dan jurnal mengenai kondisi permukiman kumuh, metode yang digunakan hampir sama yaitu metode Analisis Deskriptif . Metode yang digunakan yaitu Analisis Statistical Descriptive, Analisis Kuantitatif Deskriptif, analisis skoring dan analisis deskriptif, deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang dihasilkan pun hampir sama yaitu mengenai kondisi dan tingkat kekumuhan kawasan permukiman kumuh di salah satu kawasan.